Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 8 Nomor 2 April 2026 Halaman 353 - 362
https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Penerapan Metode Demonstrasi dan Praktik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Wawancara pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Eneng Sopa Alawiyah[1], Fatmawati[2], Denhaz Nurul Hakim[3]✉
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka[1], Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Medan[2], Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung[3]
e-mail : sopaalawiyah13@gmail.com[1], fatmencincau22@gmail.com[2], denhaznurulhakim@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode demonstrasi dan praktik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental model *one-group pretest-posttest*. Partisipan penelitian terdiri dari 18 siswa kelas III SDN 1 Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui tes esai dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siwa meningkat dari 54,83 pada pretest menjadi 79,83 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi wawancara serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, metode demonstrasi dan praktik dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
Kata Kunci: metode demonstrasi, metode praktik, pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar, sekolah dasar.

Abstract

This study is motivated by the low student learning outcomes in Indonesian language learning, particularly in interview materials. This study aims to examine the improvement of students' learning outcomes through the application of demonstration and practice methods. This study employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a one-group pretest–posttest model. The participants consisted of 18 third-grade students at SDN 1 Mangunreja, Tasikmalaya Regency. Data were collected through essay tests and analyzed using descriptive statistics. The results showed that the average student score increased from 54.83 in the pretest to 79.83 in the posttest. This improvement indicates that the demonstration and practice methods are effective in enhancing students' understanding of interview materials and encouraging active participation in the learning process. Therefore, these methods can serve as an effective alternative instructional strategy to improve Indonesian language learning outcomes at the elementary school level.
Keywords: *demonstration method, practice method, Indonesian language learning, learning outcomes, elementary school.*

Copyright (c) 2026 Eneng Sopa Alawiyah, Fatmawati, Denhaz Nurul Hakim

✉ Corresponding author :
Email : denhaznurulhakim@gmail.com
DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8957
ISSN 2656-8063 (Media Cetak)
ISSN 2656-8071 (Media Online)

DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8957

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tabungan masa depan juga landasan utama untuk meningkatkan kualitas suatu negara. Mutu sumber daya manusia sangat krusial untuk menentukan daya saing global suatu bangsa (Zhein, Condro, & Nurudin, 2022). Sekarang, di dunia pendidikan tidak hanya melatih ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membentuk karakter anak, tentang keterampilan yang harus dimiliki anak, serta tentang keahlian lainnya yang disesuaikan dengan tuntutan zaman saat ini. Semua proses pengajaran itu terdapat pada suatu wadah yang disebut sekolah.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, sekolah ialah tempat dimana anak-anak bangsa bisa mendapatkan hak nya untuk menuntut ilmu sebagai bekal di masa mendatang (Berliana, Ferdiansyah, & Syaflin, 2022). Di sekolah, terdapat figur seorang guru. Dimana guru berperan sebagai perantara untuk peserta didik pada pengajaran. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidik mempunyai pengetahuan yang luas saat mengajari siswa, kemampuan yang baik untuk memilih cara mengajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik, sehingga siswa tertarik dan merasa proses pembelajaran itu menyenangkan (Ndruru, 2022). Akan tetapi pada kenyataannya, masalah yang terjadi pada pendidikan di Indonesia ialah kurangnya minat yang ditunjukkan setiap anak pada saat pembelajaran.

Banyak faktor yang melatarbelakangi masalah diatas, salah satunya terletak pada model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sebagian guru memakai metode ceramah saat menyampaikan materi bahasa Indonesia, dimana dalam metode ceramah ini hanya guru yang menjelaskan tanpa mencontohkan sedangkan siswa hanya menyimak. Hal inilah yang menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang minat dengan proses pembelajaran (Simamora, 2024). Karena dalam benak mereka tertanam jika pelajaran bahasa Indonesia itu hanya diisi dengan guru yang menjelaskan dan murid yang mendengarkan. Hal ini juga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari beberapa ranah, seperti ranah berpikir, ranah sikap dan perasaan, serta ranah keterampilan (Wulandari, 2021). Selain itu, hasil belajar siswa juga harus disesuaikan dengan standar kurikulum yang berjalan pada setiap satuan pendidikan (Erawati, 2022). Permasalahan ini salahsatunya dapat diselesaikan dengan melibatkan siswa secara langsung atau istilah lainnya metode pembelajaran menarik dan aktif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa alasan mengapa bahasa Indonesia wajib dipelajari oleh siswa di sekolah. Dengan belajar bahasa Indonesia, siswa dapat mencapai kemampuan berbicara dan menulis berdasarkan kebutuhan yang mereka perlukan (Fashihah & Wirastiwi, 2025). Kebutuhan tersebut mencakup siswa dapat berkomunikasi lisan dan tulisan secara jelas, mudah dipahami, dan efektif antar satu sama lain (Mubin & Aryanto, 2023). Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran wajib yang pasti dipelajari siswa dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi (Saputri & Yasmin, 2022).

Kemampuan berbicara dan menulis efektif sesuai standar kaidah kebahasaan yang berlaku dalam kurikulum merupakan skill utama yang harus dimiliki setiap siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Kecakapan ini juga dapat menunjang pengembangan pribadi, emosi dan hubungan sosial siswa (Julkifli, Maulida, & Azkia, 2025). Dalam bahasa Indonesia banyak mempelajari materi-materi yang yang membantu siswa melatih kecakapan dalam berbicara, menulis serta menyimak, salah satunya materi wawancara.

Wawancara ialah kegiatan berinteraksi antara dua orang atau lebih secara langsung. Tujuannya untuk mendapatkan sebuah informasi yang diinginkan. Dalam sebuah wawancara terdapat penanya dan narasumber (yang memberikan informasi). Penanya mengajukan sebuah pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan dari narasumber (Rahmawati, 2024). Wawancara terbagi menjadi beberapa macam yaitu wawancara terstruktur (pertanyaan standar), tidak terstruktur (pertanyaan spontan atau dapat disesuaikan), dan semi-terstruktur (kombinasi terstruktur dan tidak terstruktur). Wawancara yang biasa digunakan sebagai bahan latihan siswa di sekolah adalah wawancara terstruktur, dimana pada wawancara ini siswa menyusun

DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8957

pertanyaan terlebih dahulu tentang tema tertentu (Kristina, 2024). Salah satu contoh wawancara yang dilakukan siswa di sekolah adalah tentang kebersihan. Siswa bertanya kepada petugas kebersihan di sekolah selaku narasumber (pemberi informasi).

Berdasarkan observasi peneliti pada pembelajaran bahasa Indonesia materi wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 23 Juli 2025, terlihat bahwa siswa kelas 3 SDN 1 Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya, pengetahuan siswa mengenai wawancara masih terbatas karena mereka hanya mengetahui istilah wawancara dari televisi saja terutama di berita sehingga mereka belum sepenuhnya mengerti dan memahami materi wawancara yang disampaikan oleh peneliti, seperti membuat pertanyaan sebelum wawancara, menggunakan bahasa yang sopan dan jelas saat berbicara, menerapkan sikap dan etika yang baik, serta bekerjasama dan ikut aktif selama wawancara.

Keterbatasan pengetahuan siswa tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya karena siswa merasa bosan dan tidak antusias terhadap pembelajaran bahasa Indonesia karena pembelajarannya tidak menarik dan monoton hanya satu arah. Kemudian, rendahnya perhatian guru mengakibatkan siswa merasa kesulitan menyimak materi wawancara sehingga siswa tidak berminat dan merasa jenuh ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Faktor lainnya adalah karena terbatasnya buku paket dan LKS dalam mendukung pembelajaran sebagai media yang digunakan. Guru juga tidak mencontohkan lewat video atau secara langsung bagaimana proses wawancara kepada siswa (Ndruru, 2022).

Tugas guru sangat krusial dalam proses pembelajaran siswa. Agar siswa meraih hasil belajar maksimal, khususnya dalam materi wawancara, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk wawancara yaitu metode demonstrasi dan praktik. Dalam metode demonstrasi, guru harus memperlihatkan proses atau langkah-langkah dari wawancara secara langsung. Sedangkan dalam metode praktik, siswa dituntut untuk mempraktikkan wawancara sesuai yang telah dipelajari dan dicontohkan oleh guru.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran di sekolah dasar dan menunjukkan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa dalam proses pembelajaran (Haidar, Fauziana, & Sari, 2025). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif seperti problem-based learning dan role playing dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbahasa siswa (Fashihah & Wirastiwi, 2025).

Penelitian oleh Sari dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji integrasi metode demonstrasi dan praktik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi wawancara di sekolah dasar. Sementara itu, Putra dan Lestari (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menyoroti hubungan antara aktivitas praktik dengan peningkatan hasil belajar yang terukur melalui desain pretest–posttest. Selanjutnya, Wicaksono dkk. (2024) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran aktif berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa di sekolah dasar. Akan tetapi, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengkaji secara spesifik penerapan kombinasi metode demonstrasi dan praktik dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya materi wawancara pada siswa kelas rendah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dengan mengombinasikan metode demonstrasi dan praktik secara terintegrasi dalam pembelajaran materi wawancara pada siswa kelas III sekolah dasar, serta mengkaji pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini sangat relevan untuk diimplementasikan karena menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih terkait dengan konteks, berfokus pada pengalaman langsung, dan sejalan

DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8957

dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret. Namun, penelitian yang secara khusus mengombinasikan metode demonstrasi dan praktik pada materi wawancara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, kajian yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar langsung pada materi wawancara juga belum banyak dilakukan, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode demonstrasi dan praktik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terkait materi wawancara dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan masalah diatas, penulis ingin mengajukan judul penelitian, "Penerapan Metode Demonstrasi dan Praktik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Wawancara pada Siswa Kelas III SD." Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa, meliputi keterampilan berbicara, merumuskan pertanyaan, sikap, dan kerja sama selama praktik wawancara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, desain pra-eksperimental dengan model one group pretest posttest yang berfokus pada hasil belajar siswa. Desain ini menggunakan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol yang bertujuan untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran materi wawancara sebelum dan setelah penerapan metode demonstrasi dan praktik di kelas. Penelitian ini juga akan membandingkan capaian siswa pada materi wawancara sebelum dan sesudah diterapkannya metode demonstrasi dan praktik yang diketahui dari skor pretest dan posttest. Partisipan penelitian ini adalah 18 orang siswa kelas III SDN 1 Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya yang kemudian dijadikan sampel jenuh penelitian (menjadikan semua populasi menjadi sampel). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk tes esai dan tes uraian yang selanjutnya diolah menggunakan descriptive analysis.

Analisis deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menggambarkan data apa adanya tanpa generalisasi yang lebih luas (Haidar, Fauziana, & Sari, 2025). Analisis deskriptif difokuskan pada pengukuran kecenderungan sentral, yaitu Mean (rata-rata) untuk melihat kemampuan siswa dalam kegiatan wawancara yang meliputi kemampuan bertanya, mendengarkan, dan penggunaan bahasa. Selain itu, digunakan pula Median sebagai nilai tengah data, Modus sebagai nilai yang paling sering muncul, untuk mengetahui distribusi nilai yang diperoleh siswa. Selanjutnya, Standar Deviasi digunakan untuk melihat variasi serta peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Studi ini dilakukan di ruang kelas III SDN 1 Mangunreja yang beralamat Jl. Dalem Wirawangsa, No. 58, Desa Mangunreja, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya, yang berlangsung selama jadwal pelajaran sekolah dari tanggal 23 Juli sampai dengan 6 Agustus 2025.

Prosedur penelitian ini menggunakan tiga tahapan pertemuan kelas. Pada pertemuan pertama, peneliti mendiagnosa kemampuan awal materi wawancara siswa menggunakan test awal (pretest) sebelum metode demonstrasi dan praktik diterapkan. Pada pertemuan kedua, peneliti menerapkan metode demonstrasi dan praktik tersebut pada proses pembelajaran materi wawancara yang kemudian selanjutnya siswa diberikan posttest di pertemuan terakhir untuk mengetahui capaian siswa dalam materi tersebut. Data hasil perbandingan nilai pretest dan posttest disajikan pada tabel berikut:

DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8957

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa Kelas 3	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	Adila Zulfa Althofunnisa	38	77
2	Alisya Nurfazry	35	70
3	Alula Syahqueena	30	70
4	Alya Dewina M	50	75
5	Anindita Keisha	50	72
6	Azwa Azizah	75	90
7	Fakhira Rahmania	75	100
8	Farisy Sona M	65	73
9	Hani Latifah	30	71
10	M. Raffi A	30	60
11	M. Azri	45	68
12	M Hudan A	75	100
13	M. Riza Kim Kurniawan	75	100
14	Naira Marjani	37	78
15	Nasya Siti Fatimah	60	78
16	Putri Nurdiana	30	50
17	Rafilda Nur F	72	85
18	Levi Manna Azzahra	75	90
	Rata-rata	54,83	79,83

Tabel 1 menyajikan data hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Mangunreja yang diperoleh melalui pretest dan posttest pada materi wawancara. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai yang diperoleh setiap siswa sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi dan praktik. Secara umum, sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai pada posttest dibandingkan dengan pretest, yang mengindikasikan adanya perkembangan hasil belajar setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

Tabel 2. Ringkasan Nilai Pretest dan Posttest Siswa

Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Wawancara)	Pre-test	Post-test
Nilai Terendah	30	50
Nilai Tertinggi	75	100
Mean (nilai rata-rata)	54,83	79,83
Median (nilai tengah)	50	76
Modus (nilai yang sering muncul)	75	100
Standar Deviasi Populasi	18,31	13,52

DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8957

Tabel 2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif nilai pretest dan posttest siswa pada materi wawancara. Ringkasan tersebut meliputi nilai rata-rata, median, modus, serta sebaran nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi dan praktik. Secara umum, data menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator statistik setelah perlakuan diberikan, yang mengindikasikan perbaikan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Diagram Hasil Belajar Siswa setelah Menggunakan Metode Demonstrasi dan Praktik

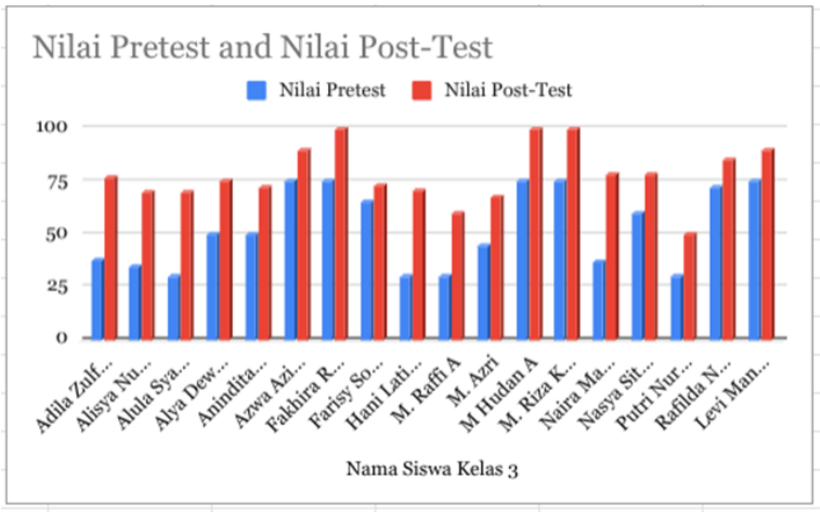

Tabel 3 menunjukkan grafik hasil belajar siswa setelah menerapkan teknik demonstrasi dan praktik pada topik wawancara. Diagram tersebut menggambarkan perbandingan distribusi nilai siswa antara pretest dan posttest secara visual. Secara umum, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan, yang ditunjukkan oleh pergeseran nilai ke kategori yang lebih tinggi pada posttest dibandingkan dengan pretest.

Tabel-tabel di atas menunjukkan perbedaan nilai pretest dan posttest. Pada nilai tertinggi perbedaannya adalah 25. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pretest merupakan hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan atau sebelum menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Pada pretest ini, siswa memperoleh nilai berkisar antara 30 hingga 75 dengan nilai rata-rata 54,83. Sementara itu pada postes, setelah diberikan metode demonstrasi dan praktik, siswa memperoleh nilai berkisar antara 50 hingga 100, dengan nilai rata-rata 79,83. Berdasarkan data pada Tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Mangunreja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi wawancara mengalami peningkatan.

Peneliti menggunakan dua penilaian, yaitu pretest dan posttest untuk mengamati perbandingan perkembangan siswa yang diketahui dari perubahan rata-rata hasil belajar yang terjadi setelah diberikan metode demonstrasi dan praktik.

Pembahasan

Hasil Belajar sebelum Menggunakan Metode Demonstrasi dan Praktik

Hasil pretest sebelum diterapkannya metode demonstrasi dan praktik menunjukkan skor rata-rata 54,83 yang menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa dalam materi wawancara matapelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Rendahnya pengetahuan awal tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum memahami dengan maksimal konsep, langkah-langkah, dan unsur wawancara yang mencakup membuat pertanyaan, memilih sumber wawancara, menggunakan bahasa yang tepat saat wawancara, dan cara bertanya yang tepat.

DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8957

Proses pembelajaran materi wawancara sebelum menggunakan metode demonstrasi dan praktik biasanya berpusat pada guru (teacher center) dan komunikasi satu arah di mana guru hanya menjelaskan materi secara lisan tanpa melibatkan siswa langsung dengan praktik wawancara yang seharusnya mereka lihat dan lakukan, sementara siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menjawab soal yang ada di buku pelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru belum mampu memenuhi kebutuhan perkembangan dan karakteristik belajar siswa kelas III SD. Selain itu, kondisi ini diperparah oleh rendahnya motivasi dan minat siswa sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan penerapan praktik wawancara siswa. Padahal, siswa kelas rendah membutuhkan proses belajar yang menekankan praktik lansung di kehidupan nyata karena mereka masih ada di tahap berpikir konkret (Nugraha, 2021). Pada praktiknya, guru seringkali menggunakan metode ceramah yang membosankan dan kurang menarik daripada menggunakan metode mengajar yang lebih kreatif, aktif, dan sesuai konteks di lapangan. Hal ini dikarenakan metode ceramah bersifat satu arah, dengan guru berperan sebagai fasilitator tanpa melibatkan siswa secara aktif atau langsung (Rustandi, 2023). Metode pengajaran yang monoton ini diperparah juga oleh faktor lain seperti rendahnya kepercayaan diri siswa, kurangnya pengetahuan awal siswa, dan ketakutan siswa dalam menulis dan berbicara di depan kelas.

Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa siswa kelas III SDN 1 Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya membutuhkan metode pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung (learning by doing). Metode demonstrasi dan praktik dinilai tepat untuk meningkatkan capaian belajar siswa pada materi wawancara karena siswa dapat melihat dan mempraktikkannya secara langsung, serta mengidentifikasi kelemahan dan kesalahan sehingga dapat memperbaikinya. Oleh karena itu, materi wawancara ini mudah dipahami dan sesuai untuk tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar kelas bawah.

Hasil pretest yang rendah menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada guru tidak cukup memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami pengetahuan ketika mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman kehidupan nyata dan interaksi langsung dengan kegiatan pembelajaran (Prasetia, 2022).

Hasil Belajar setelah Menggunakan Metode Demonstrasi dan Praktik

Setelah dilaksanakan pretest yang terdiri dari lima soal esai pada pertemuan pertama, siswa kemudian melaksanakan pembelajaran materi wawancara dengan praktik dan demonstrasi langsung di pertemuan selanjutnya. Setelah pembelajaran dengan metode tersebut selesai, pembelajaran di pertemuan ketiga diakhiri dengan postotest yang terdiri dari lima soal uraian. Hasil rata-rata nilai posttest sebesar 79,83 yang mengindikasikan terdapat peningkatan skor dari hasil rata-rata skor pretest. Peningkatan tersebut muncul karena kegiatan belajar pada sesi kedua lebih bisa dimengerti oleh peserta didik dan lebih fokus karena mereka terlibat secara aktif dalam aktivitas wawancara lewat demonstrasi dan praktik. Peningkatan dalam hasil belajar ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih berarti karena siswa tidak hanya mendapatkan informasi secara diam, tetapi juga mengamati serta melaksanakan langsung proses wawancara. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan terjadinya proses learning by doing yang mendukung pemahaman konseptual dan keterampilan komunikasi siswa secara simultan (Nugraha, 2021).

Metode demonstrasi dan praktik yang telah diterapkan merupakan suatu contoh jelas dan konkret yang dilihat dan diikuti langsung oleh siswa. Pengalaman siswa mengikuti langsung dalam proses wawancara berdampak pada pemahaman siswa yang meningkat mengenai teori, struktur, dan proses wawancara. Ketika siswa sudah mengamati, melihat, dan mempraktikannya langsung, mereka mendapat kesempatan untuk

DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8957

berkembang dan meningkatkan hasil belajarnya menggunakan metode demonstrasi dan praktik tersebut. Menurut Nugraha (2021), demostrasi adalah metode yang menekankan bimbingan aktif guru, keterlibatan langsung siswa dengan tujuan siswa dapat memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Keterlibatan dan hasil belajar siswa tersebut sangat dipengaruhi oleh keunggulan metode ini, yaitu bersifat contoh konkret dan pengalaman langsung siswa dalam materi tersebut (wawancara).

Hasil pembelajaran siswa setelah menerapkan metode demonstrasi dan praktik juga berpengaruh pada peningkatan kemampuan kognititif, psikomotor, dan afektif mereka. Secara kognitif, siswa mampu membuat pertanyaan wawancara dan mengetahui langkah-langkah proses wawancara. Kemudian, kemampuan mendengarkan, menulis, dan menyusun pertanyaan dan jawaban wawancara juga meningkat, mampu mengajukan pertanyaan dengan sopan santun sehingga terbiasa berbicara dan tampil di kelas di depan banyak orang. Dalam sisi afektif, siswa menunjukkan keberanian, saling hormat, antusias, dan tanggung jawab ketika bekerjasama dengan teman lain. Selama proses demonstrasi dan praktik, siswa juga berperan aktif dari tahap awal sampai akhir wawancara dengan menciptakan suasana kelas yang hidup dan antusias. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar (Suleman, 2024).

Pengaruh Metode Demonstrasi dan Praktik dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Pada tahap ini, peneliti mengamati pengaruh metode demonstrasi dan praktik terhadap materi wawancara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebelumnya, siswa mempelajari wawancara dengan guru sebagai pusat pembelajaran dan tidak diberi kesempatan untuk melakukannya secara langsung. Namun, setelah menggunakan metode demonstrasi dan praktik, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan langkah-langkah wawancara. Peningkatan ini dapat dilihat melalui perbandingan skor pada Tabel 1, yang berisi hasil pretest dan posttest. Total skor pretest tercatat sebesar 987, sementara total skor posttest meningkat menjadi 1,437. Rata-rata skor sebelum perlakuan adalah 54,83 dan meningkat menjadi 79,83 setelah proses pembelajaran. Median juga meningkat dari 50 menjadi 76, sementara modus berubah dari 75 menjadi 100. Pada hasil pretest, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 75 dan setelah posttest meningkat menjadi 100. Skor terendah pada pretest adalah 30, yang kemudian meningkat menjadi 50 pada posttest.

Kedua hasil di atas memperlihatkan adanya kemajuan nilai yang dipengaruhi oleh penerapan metode demonstrasi serta praktik, dengan persentase mencapai 45,6%. Penelitian eksperimental ini menunjukkan bahwa metode tersebut berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi wawancara. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berbagai aspek. Metode demonstrasi dan praktik sangat relevan dengan karakteristik siswa kelas bawah, seperti siswa kelas tiga, yang sedang memasuki fase transisi dari berpikir konkret ke berpikir abstrak. Dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktik, siswa dapat terangsang untuk bermain secara langsung, kemudian mereka dituntut untuk menyusun dan mempresentasikan hasil wawancaranya.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya (Haidar, Fauziana, & Sari, 2025) dan (Ndruru, 2022) yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa sekolah dasar melalui pengalaman belajar konkret. Kombinasi demonstrasi dan praktik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati, meniru, dan menerapkan secara langsung keterampilan yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dan praktik secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi wawancara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III sekolah dasar. Secara kuantitatif, peningkatan hasil belajar siswa mencapai 45,6% berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest, yang menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dan praktik memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest, tetapi juga dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi metode demonstrasi dan praktik mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa pada tahap operasional konkret melalui pendekatan learning by doing. Secara esensial, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan aspek visual, aktivitas langsung, dan partisipasi aktif dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, metode ini berpotensi menjadi alternatif pedagogis yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Berliana, D., Ferdiansyah, M., & Syaflin, S. L. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas II di SD Negeri 185 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 115-121.

Erawati, D. (2022). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 SD Negeri 6 Pajar Bulan. *SHEs: Conference Series*, 1086-1093.

Fashihah, M., & Wirastiwi, W. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Wawancara Melalui Model Problem Based Learning Kelas V UPT SDN Sumurgung 1 Tuban. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 735-746.

Haidar, N., Fauziana, A., & Sari, M. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar. *MADRASAH IBTIDAIYAH RESEARCH JOURNAL*, 179-188.

Julkifli, M., Maulida, A., & Azkia, R. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Strategi Pembelajaran Jigsaw Di Kelas IV MIN 3 Kota Banjarmasin. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 15-25.

Kristina, A. (2024). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Deepublish Digital.

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2023). Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3 (3), E-ISSN: 2798-365X*, 554-559.

Ndruru, S. (2022). Peningkatan Keterampilan Menyimak Kegiatan Wawancara Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Siswa. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 493-497.

Nugraha, A. E. (2021). Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 2 Neglasari Tasikmalaya. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 12-21.

Prasetia, I. (2022). *Prasetia, I. (2022). Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik.* Medan: UMSU Press.

Putra, H., & Lestari, S. (2024). The effect of practice-based learning on students' engagement in primary education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 45-52.

Rahmawati, A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 135-142.

Rustandi, N. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28-39.

Saputri, R., & Yasmin. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing terhadap Hasil Belajar Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 7275-7280.

Sari, D., Nugroho, A., & Pratama, R. (2023). Experiential learning in elementary language instruction: Enhancing students' communication skills. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 123-130.

Simamora, A. B. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif.* Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1530-1538.

Wicaksono, B., Rahmawati, D., & Kurniawan, F. (2024). Active learning strategies in improving elementary students' participation and learning outcomes. *Jurnal Basicedu*, 210-218.

Wulandari, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SD. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 283-290.

Zhein, U. A., Condro, R., & Nurudin. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar IPS melalui Metode Mind Mapping Siswa Kelas IV SDN 1 Purwogondo. *Educatif: Journal of Education Research*, 224-227.